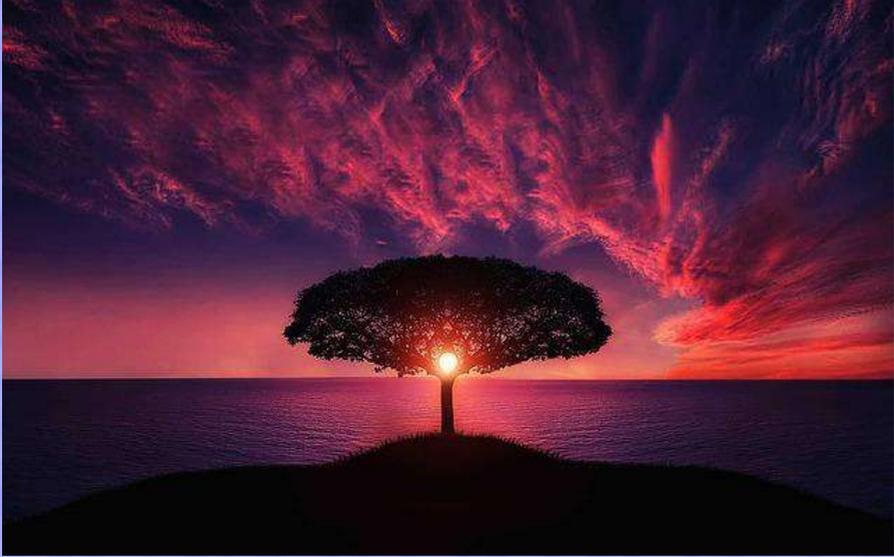




Abu Ghazie As-Sundawie
www.abughozie.com



Kaedah
Tauhid
Asma & Sifat

Kaedah dalam memahami nama dan sifat Allah

Ta'ala ¹

1. Muqaddimah

Salah satu dari perkara wajib yang harus diimani oleh seorang hamba adalah bahwa Allah memiliki nama nama yang paling baik (al Husna) dan sifat sifat yang maha tinggi (al 'Ulya). Hal ini masuk kepada bagian iman kepada Allah yang mengandung keimanan kepada empat perkara, iman kepada adanya (wujud) Allah, iman kepada rububiyah Allah, imana kepada Uluhiyah Allah dan iman kepada nama nama dan sifat sifat Nya.

Kewajiban beriman dan mentauhidkan Allah dalam Nama nama dan Sifat sifat Nya telah ditetapkan berdasarkan Al Qur'an, Sunnah serta Ijma' (kesepakatan) para ulama Salaf Ahlus sunnah wal jama'ah.

Mereka telah meletakkan kaedah kaedah penting dalam menetapkan nama dan sifat Allah mengingat banyaknya kaum yang menyandarkan kepada Islam terjatuh dalam penyimpangan dalam masalah besar dan sangat mendasar ini, khususnya dalam masalah sifat sifat Allah.

¹ Pembahasan disarikan dari Daurah Syar'iyah para du'at ke-19 di Batu, Malang 18 Syawwal 1439 H oleh Syaikh DR Shalih bin Abdulaziz Sindi -hafidzahullah-

Secara garis besar sebab penyimpangannya adalah karena mereka meninggalkan cara dan metode yang ditempuh kaum salaf dalam penetapan sifat-sifat Allah, kebanyakan dari kelompok-kelompok yang menyimpang dalam masalah ini seperti kelompok mu'athilah² dari kalangan Jahmiyyah³, Mu'tazilah⁴, Asya'irah⁵, Maturidiyah⁶, Kulabiyyah⁷ dan yang serupa dengan mereka, telah mengingkari sifat-sifat Allah, atau menetapkan sebagian sifat dan menafikan sebagian sifat yang lain bersandar kepada Akal.

Sifat-sifat Allah yang masuk akal mereka tetapkan dan yang tidak sesuai dengan akal mereka akan ditolak atau dipalingkan maknanya kepada makna lain tanpa dalil (tahrif), mereka membatasi penetapan sifat hanya pada sifat-sifat yang masuk akal saja menurut persangkaan mereka,

² **Mu'athilah**, artinya kaum yang menolak atau mengingkari sifat-sifat Allah baik menolak sifat secara total ataupun menolak sebagian sifat

³ **Jahmiyyah**, kelompok yang dikafirkan oleh 500 ulama dizamannya, dinisbatkan kepada Abu Muhriz Jahm bin Shofwan As Samarqandy, mati dizaman Tabi'in tahun (128 H)

⁴ **Mu'tazilah**, kaum yang mengikuti pemahaman sesat Washil bin 'Atho al Ghozal (w 131 H) dan Abu Utsman 'Amer bin 'Ubaid (w 144 H)

⁵ **Asy'ariyah**, dinisbatkan kepada Imam Abu Hasan al 'Asy'ari ربه (w 324 H) sebelum tobatnya dari aqidah tahrif sifat kepada aqidah salaf, penetapan sifat tanpa tahrif, ta'thil, takyif dan tamtsil.

⁶ **Maturidiyah**, dinisbatkan kepada Abu Manshur Muhammad bin Muhamad al Maturidi (w 333 H)

⁷ **Kulabiyyah**, nisbat kepada Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kulab Al Bashri (w 243 H)

sebagaimana penetapan tujuh sifat Allah oleh kaum Asya'irah ⁸.

Penetapan sifat sifat Allah yang disandarkan kepada akal jelaslah sebuah kesesatan yang nyata, karena akal hanyalah sarana untuk memahami nas nas syari'at, bukan sebagai sumber hukum , dan akal wajib ta'at kepada wahyu apalagi dalam urusan ghoib seperti dalam urusan Dzat dan sifat sifat Allah, tidak ada ruang bagi akal untuk memikirkan dan menetapkan nama dan sifat sifat Allah. Selain dari hal itu, akal manusia pun memiliki kemampuan yang terbatas, sebagaimana panca indra yang lainnya. Betapa banyaknya dalam kehidupan kita sehari-hari sesuatu yang tidak terjangkau oleh akal manusia, seperti seperti hakikat dari ruh (nyawa) manusia itu sendiri. Pada hal ia adalah bagian yang paling terdekat kepada manusia.

Sebagian ulama memberikan perumpamaan akal dengan wahyu bagaikan mata dengan cahaya. Sebagaimana mata tidak dapat melihat sesuatu kecuali ketika ada cahaya, baik cahaya matahari di siang hari, atau cahaya lampu di malam hari. Demikian pula akal tidak akan bisa menentukan sesuatu terutama dalam hal yang ghaib, kecuali ada penjelasan dari wahyu.

⁸ **Tujuh sifat** yang ditetapkan mereka adalah sifat : hayat (*hidup*), Qudrah (*berkemampuan*), Iradah (*kehendak*), Ilmu (*mengetahui*), Sama' (*mendengar*), Bashar (*melihat*), Kalam (*berbicara*), adapun sifat sifat lainnya mereka ingkari dengan cara memalingkan dari maknanya yang dzahir kepada makna yang lain dengan cara yang bathil, seperti sifat al Yad (tangan) diartikan nikmat, atau kekuasaan, Istiwa diartikan istaula (menguasai) dll.

Maka dari itu akal kita wajib tunduk dan menerima terhadap segala apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah. Baik berupa hukum-hukum maupun tentang nama dan sifat-sifat Allah. Sebagaimana diwajibkannya hati dan anggota badan kita untuk tunduk kepada segala hukum Al-Qur'an dan sunnah.

Kita tidak boleh mendahulukan akal diatas Al-Qur'an dan sunnah, atau menjadikannya sebagai dasar untuk menentukan atau menetapkan nama dan sifat-sifat Allah. Apalagi menolak nama dan sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih.

Demikian pula kita tidak menjadikan teori-teori **filosof** sebagai dasar dalam memahami nama dan sifat-sifat Allah yang terdapat Al-Qur'an dan sunnah. Tetapi kita merujuk kepada pemahaman sahabat dan para ulama salaf dalam memahami Al-Qur'an dan sunnah secara umum dan dalam memahami nama dan sifat-sifat Allah secara khusus.

Abul Qasim Hibatullah at Thobari al Lalikaai رحمته berkata :

وَجُوبُ مَعْرِفَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَصِفَاتِهِ بِالسَّمْعِ لَا بِالْعَقْلِ

“Wajib mengenal Allah ta'ala dan sifat sifat Nya melalui wahyu bukan Akal”⁹

⁹ Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah, Al Laalikaai رحمته 2/216

2. Kaedah nama dan Sifat.

Diantara kaedah kaedah dalam memahami nama nama dan sifat sifat Allah menurut ahlu sunnah waljama'ah ;

[1] Penetapan nama dan sifat Allah adalah tauqifiyah

Maksudnya bahwa menetapkan nama dan sifat Allah itu hanya terbatas kepada dalil dari al kitab dan as Sunnah saja, hal itu disebabkan karena Dzāt, nama dan sifat Allah itu bersifat ghoib, kita tidak bisa melihatnya, sehingga tidak mungkin untuk bisa menetapkannya kecuali dengan dalil dari keduanya. Perkara ghoib tidaklah bisa diketahui kecuali salah satu dari tiga cara : melihatnya, atau melihat yang serupa dengannya, atau berita dari orang yang terpercaya. Untuk poin satu dan dua, hal ini mustahil dalam mengetahui Allah, kecuali dengan poin yang ketiga, yang dalam hal ini Rasulullah shalallahu alaihi wasallam telah bersabda :

أَنَا وَاللَّهِ أَغْلَمُكُمْ بِاللَّهِ، وَأَتَقَاكُمْ لَهُ

“Aku demi Allah orang yang paling tahu daripada kalian tentang Allah dan orang yang paling takut kepadaNya daripada kalian”¹⁰

¹⁰ HR Ahmad , Musnad : 25021, Hakim, al Mustadrok : 1742, Ibnu Khuzaimah : 2704

Sabda Nabi ﷺ diatas berkonsekwensi wajibnya menerima apa yang dikabarkan oleh Rasulullah –shalallahu alaihi wasallam- tentang Allah, nama dan sifat sifat Nya.

Barangsiapa yang menetapkan sebuah sifat tanpa ada dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Atau merubah penyebutan terhadap sebuah sifat tertentu, seperti menyebut sifat *Al 'Uluw* (maha tinggi) dengan istilah *al-jihah* (arah) dan *al-makaan* (tempat), atau mengartikan sifat *Al Wajah* dengan kekuasaan atau sifat *Al yad* (*tangan*) dengan makna *An Ni'mah* (*nikmat*) dan semisalnya, maka orang tersebut telah melakukan sebuah pelecehan terhadap kemulian dan keagungan Allah dan telah lancang berbicara tentang Allah tanpa ilmu. Tindakan ini jelas terlarang, diharamkan oleh agama berdasarkan firman Allah ta'ala :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ
وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا
وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah: “Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan

(mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.”¹¹

Dalam ayat yang lain Allah Ta’ala berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.”¹²

Dan hal itu sebagai bentuk ketaatan kepada setan, Allah Ta’ala berfirman:

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ. إِنَّمَا
يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata

¹¹ QS al A’raf : 33

¹² QS al Isra’ : 36

bagimu. Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui.”¹³

Inilah sebagian perkataan para salaf yang selaras terhadap kaedah ini :

[a] Ibnu Abbas رضي الله عنه (w 68 H) :

Imam al Bukhari رحمته الله meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair رضي الله عنه berkata :

قَالَ رَجُلٌ لِابْنِ عَبَّاسٍ: إِنِّي أَجِدُ فِي الْقُرْآنِ أَشْيَاءَ تَخْتَلِفُ عَلَيَّ قَالَ {وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا} فَكَأَنَّهُ كَانَ ثُمَّ مَضَى؟
فَقَالَ {وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا} سَمَى نَفْسَهُ ذَلِكَ

“Seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas, ‘Sesungguhnya aku mendapati dalam al Quran sesuatu yang samar kepadaku, yaitu Allah berfirman, “Dan dahulu Allah maha pengampun lagi maha penyayang” (QS an Nissa : 96), Seolah dahulu penyayang (sekarang tidak lagi, pen), maka Ibnu Abbas pun berkata, ‘Demikianlah Allah menamakan atas diri Nya maka imani saja”¹⁴

¹³ QS al Baqarah : 168-169

¹⁴ HR Bukhari di kitab Tafsir, bab surah Ha miim as-Sajdah, hal. 849

Sahabat yang mulia Ibnu Abbas menjelaskan, bahwa Allah ta'ala telah menamakan atas diri Nya dengan nama itu, bukanlah penamaan yang berasal dari siapapun dari kalangan makhluk Nya, hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu anhumma menetapkan kaedah ini bahwa penetapan nama dan sifat itu tauqiyah (terbatas pada dalil Quran dan Sunnah saja) dan dalam nama Allah mengandung sifat didalamnya, maka tidak boleh melebihi dari batasan dalil al Quran dan Hadits yang shahih dalam masalah nama dan sifat Allah ta'ala. ¹⁵

[b] Abdurahman bin Amer al Auza'i رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (w 157 H) berkata :

كُنَّا وَالتَّابِعُونَ مُتَوَافِرُونَ نَقُولُ : إِنَّ اللَّهَ فَوْقَ عَرْشِهِ وَنُؤْمِنُ
بِمَا وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةُ مِنْ صِفَاتِهِ

“Kami dan para tabi'in banyak dari kalangan mereka berkata, bahwasanya (kami beriman) Allah diatas Aras Nya, dan kami beriman juga kepada apa yang datang dari Sunnah tentang sifat sifat Allah” ¹⁶

¹⁵ Al Qowa'id wad Dhowabith As Salafiyah Fi Asma wasifati Robbil bariyah, Syaikh DR Ahmad An Najjar, hal. 27

¹⁶ HR al Baihaqi, dalam Asma dan Sifat, hal. 515, sanadnya dianggap jayyid oleh Ibnu hajar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dalam Fathul Bari 13/500

[c] Imam Ahmad bin Hanbal رحمته الله (w 241 H) berkata :

نَصِفُ اللَّهَ بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ وَلَا نَتَعَدَى الْقُرْآنَ وَالْحَدِيثَ

“Kita mensifati Allah dengan apa yang telah Allah sifati atas diri Nya, tidak melewati dari (yang telah disifati oleh) al Quran dan al Hadits” ¹⁷

[2] Tidak membedakan pendalilan antara hadits mutawatir dengan hadits ahad

Maksud dari kaedah, bahwa pendalilan dalam penetapan nama dan sifat Allah itu ditetapkan berdasarkan dalil dari al Quran dan dari Sunnah baik yang mutawatir ataupun yang ahad ¹⁸, tidak membedakan antara hadits ahad dengan hadits mutawatir dalam pendalilan, bahkan pembedaan dan pemisahan ini tidak dikenal kecuali dari kalangan orang filsafat ¹⁹

Tidak ada perbedaan antara hadits mutawatir dan ahad dari segi pendalilan karena yang jadi barometer adalah

¹⁷ Taqrib at tadmuriyyah, Syaikh Muhammad bin Sholeh al ‘Utsaimin رحمته الله hal. 17

¹⁸ Mutawatir artinya Hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak, yang mustahil mereka bersepakat untuk berdusta, adapun Aahad, artinya hadits yang tidak mencapai derajat Mutawatir

¹⁹ Syarah Qawa'id Al Asma wa As Sifat, syaikh DR Ahmad bin Muhammad an Najjar hal. 21

keabsahan (Tsubut) bukan banyaknya riwayat (mutawatir).
Ketika Allah Ta'ala berfirman :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*“Apa yang datang dari Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.”*²⁰

Tidak dibedakan antara yang mutawatir dan ahad. Maka apa saja yang datang dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dalam hadits-haditsnya yang shahih wajib diterima secara mutlak.

[3] Sifat Allah seluruhnya menunjukkan sifat sempurna

Inilah sebuah kaedah yang penting, karena siapa saja yang meyakini bahwa sifat Allah adalah sifat yang mencapai puncak kesempurnaan, niscaya akan jelas terhadap banyak dari masalah-masalah yang diperselisihkan oleh Ahlu Sunnah dengan para penentangannya (Ahli Bid'ah) dalam masalah sifat Allah ini. Kaum mumatsilah atau musyabihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) tidak akan berani melakukan tamtsil, ketika mereka mengetahui bahwa sifat Allah tidak mungkin diserupakan dengan sifat makhluk-Nya yang memiliki banyak kekuarangan dan keterbatasan, lain halnya sifat Allah yang memiliki sifat yang mencapai puncak kesempurnaan dari semua sisinya.

²⁰ QS al Hasyr : 7

Semua sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih adalah sifat yang sempurna. Tidak ada cacat dan kekurangan sedikitpun dalam segi kesempurnaannya, Allah Maha suci dari segala sifat-sifat yang kurang.

Allah Ta'ala berfirman ;

وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” ²¹

Imam Ibnu Katsir رحمته الله berkata :

وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ أَيُّ: الْكَمَالُ الْمَطْلُوقُ مِنْ كُلِّ وَجْهِ، وَهُوَ
مَنْسُوبٌ إِلَيْهِ

“Maksud dari perkataan Allah: “Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi” artinya kesempurnaan yang mutlak dari segala segi, yang dinisbahkan kepada-Nya.” ²²

Bila kesempurnaan yang mutlak dalam sifat hanya milik Allah semata, maka tentu tidak seorangpun dari makhluk yang serupa dengan Nya, meskipun sebagian makhluk memiliki sifat

²¹ QS an Nahl : 60, lihat juga QS ar Ruum : 27

²² Tafsir Ibnu Katsir رحمته الله 4/578

yang sama penyebutannya dengan sifat Allah, baik pada sifat dzatiah²³ seperti Wajah, mata, tangan, kaki, jari, dll, ataupun sifat fi'liyah (perbuatan), seperti sifat melihat, mendengar, marah, ridha, datang, turun, dll akan tetapi sifat sifat makhluk tersebut tidak sempurna dan tidak sama selamanya dengan sifat Allah.

Sesuatu yang tidak sempurna tidak layak dan tidak bisa dijadikan sebagai Tuhan sesembahan, hal itu sebagaimana ungkapan Nabi Ibrahim عليه السلام kepada bapaknya yang kufur menyembah berhala :

يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ
شَيْئًا

²³ Sifat dzatiah adalah sifat yang senantiasa terus menerus dan berlangsung setiap saat melekat pada zat Allah, dan tidak berhubungan dengan kehendak (masyi'ah). Seperti sifat Ilmu, Qudrat, Sama', Bashar, 'Uluw dan lainnya. Adapun sifat fi'liyah adalah sifat Allah yang berhubungan dengan kehendak (masyi'ah Allah). Maka sifat tersebut berlangsung pada zat Allah kadangkala saja, pada saat Allah kehendaki. Sebaliknya sifat tersebut tidak berlangsung jika Allah tidak berkehendak melakukannya, seperti sifat turun, datang, ridha, dan yang lainnya. Namun disana ada sifat yang dzatiah disatu sisi sekaligus sifat fi'liyah disisi lain, yaitu sifat kalam, ditinjau dari jenisnya sifat dzatiah namun ditinjau dari peristiwanya sifat fi'liyah.

“Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?”²⁴

Ahli bid'ah dari kalangan Mu'athilah tidak mau menetapkan sifat Allah karena takut dianggap telah menyerupakan Allah dengan makhluk Nya, sementara Kaum Musyabihah dan mumatsilah, mereka menetapkan sifat Allah dengan menyerupakan Allah dengan sifat makhluk, maka kedua kelompok ini sama sama ekstrem dalam penetapan sifat Allah, berbeda dengan kaum yang senantiasa adil dalam beragama yaitu ahlu sunnah waljama'ah dimana mereka berprinsip, tetapkanlah (Sifat Allah) dengan tanpa menyerupakan serta sucikan (Allah) dengan tanpa pengingkaran.

Apabila suatu sifat memiliki dua sisi; bila dilihat dari satu sisi ia adalah sifat terpuji dan apabila dari sisi yang lain ia adalah sifat yang tercela. Seperti sifat tipu daya (*makar*) dan berolok-olok (*istihzaa'*). Maka sifat-sifat semacam ini tidak boleh dinisbatkan kepada Allah secara mutlak tapi boleh dinisbatkan dan disifatkan kepada Allah sebagai bentuk membalas perbuatan sejenis (*muqobalah*).

Sebagaimana dalam firman Allah berikut,

وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

²⁴ QS Maryam : 42

“Mereka melakukan tipu daya dan Allah-pun (membalas) melakukan tipu daya. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.” ²⁵

Demikian juga firman Allah,

قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ. اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ

“Mereka berkata: “Sesungguhnya kami sendirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok. Allah-pun (membalas) memperolok-olokan mereka.” ²⁶

Ini menunjukkan kesempurnaan sifat Allah, bahwa Allah mampu membalas perbuatan orang-orang kafir sesuai dengan perbuatan mereka sendiri. Agar terbukti oleh mereka bahwa Allah Mahasempurna dalam segala sifat-Nya.

Oleh sebab itu, sifat-sifat yang seperti ini tidak Allah nisbat-kan kepada-Nya kecuali hanya setelah menyebutkan sikap orang-orang kafir sebagai balasan atas perbuatan mereka.

²⁵ QS al Anfal : 30

²⁶ QS al Baqarah : 14-15

[4] Wajib beriman kepada sifat dengan menghindarkan dari empat perkara ; Tahrif, Ta'thil, Takyif dan Tamtsil.

Ini adalah prinsip aqidah ahlu sunnah dalam asma dan sifat, sebagaimana dinyatakan oleh para ulama dalam buku-buku aqidah mereka seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata dalam aqidah wasithiyah nya :

وَمِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ الْإِيمَانُ بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ فِي كِتَابِهِ
وَبِمَا وَصَفَهُ بِهِ رَسُولُهُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَيْرِ
تَحْرِيفٍ وَلَا تَعْطِيلٍ وَمِنْ غَيْرِ تَكْيِيفٍ وَلَا تَمَثِيلٍ بَلْ يُؤْمِنُونَ
بَأَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ : لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ .

“Dan diantara iman kepada Allah adalah iman kepada apa yang Allah telah sifatkan atas diri Nya didalam kitab Nya, serta atas apa yang Rasul Nya sifatkan dengan tidak menyelewengkan maknanya (Tahrif), tidak pula mengingkarinya (ta'thil), dan tidak membagaimanakan (takyif) serta tidak pula menyerupakan dengan makhluk Nya (tamtsil), akan tetapi beriman bahwasanya Allah itu Tidak ada yang serupa dengan Nya sesuatupun dan Dia maha mendengar lagi maha melihat”

Tahrif, artinya merubah, sedangkan yang dimaksud dengan tahrif dalam istilah para ulama adalah memalingkan lafadz dari yang hakiki kemakna lain dengan qorinah yang

diada adakan (dengan cara batil tanpa dalil), bisa jadi merobah pada lafadz dan bisa juga merobah pada makna dan tahrif ini perbuatan kebiasaan kaum yahudi. ²⁷

Ta'thil, artinya kosong, meninggalkan, sementara yang dimaksudkan disini adalah mengingkari terhadap apa yang ditetapkan oleh Allah atas diri Nya berupa nama dan sifat, baik secara total ataupun sebagian, baik mengingkari karena merobah dengan anggapan mentakwil atau karena memang mendustakan secara sengaja. ²⁸

Takyif, artinya membagaimanakan sifat Allah, dan hal ini terlarang berdasarkan dalil aqli (akal) dan dalil naqli (wahyu).

Dalil dari wahyu diantaranya firman Allah :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ
وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا
وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah: “Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang

²⁷ Lihat Syarah Aqidah Al Wasithiyyah, syaikh Muhammad bin Shalih al ‘Utsaimin 1/86-91

²⁸ Syarah Aqidah Al Wasithiyyah, syaikh Muhammad bin Shalih al ‘Utsaimin 1/91

benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.” ²⁹

Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” ³⁰

Adapun terlarangnya membagaimanakan sifat Allah menurut dalil aqli (akal) adalah bahwa sesuatu yang belum pernah kita lihat, atau belum pernah melihat yang semisalnya atau tidak ada yang mengkabarkan tentang kaifiyahnya maka mustahil bagi seseorang untuk mampu menggambarkan kaifiyat sesuatu tersebut dalam hal ini kaifiyat sifat Allah Ta'ala, oleh karena itu Ahlus sunnah menetapkan makna sifat secara hakiki, namun menyerahkan kaifiyat sifat kepada ilmu Allah. ³¹

²⁹ QS al A'raf : 33

³⁰ QS al Isra' : 36

³¹ Lihat keterkaitannya pada pembahasan kaedah ke-5

Tamtsil, artinya menyerupakan, dan yang dimaksud oleh para ulama adalah menyerupakan Allah dengan makhluk Nya. Ahlus sunnah berlepas diri dari perbuatan menyerupakan Allah dengan makhluk Nya baik pada dzat, Nama, Sifat, serta perbuatan Nya.

Perbedaan antara Tamtsil dengan Takyif adalah dari tinjauan khusus dan umum, setiap yang melakukan tamtsil pasti melakukan takyif, tapi tidak setiap yang melakukan Takyif itu melakukan Tamtsil.

Tamtsil itu menyerupakan sifat Allah dengan menyebutkan padanannya, sementara Takyif menyebutkan sifat Allah tanpa dengan padanannya. Contoh Takyif seseorang mengatakan aku mempunyai pena bentuknya begini dan begitu, maka jika menyebutkan padanannya misalnya saya punya pena seperti pena sifulan, maka ini namanya tamtsil. ³²

[5] Menetapkan sifat maksudnya menetapkan sifat wujud (keberadaan) tanpa menetapkan bagaimananya.

Maksud dari kaedah ini adalah bahwa Ahlus Sunnah menetapkan sifat itu artinya menetapkan keberadaan dari Dzat, sifat, termasuk keberadaan kaifiyat secara hakiki, namun kita tidak tahu bagaimana Dzat Allah, Sifat sifat Nya, serta Kaifiyat Nya. Hal itu dikarenakan Allah dan rasul Nya tidak

³² Syarah Aqidah Wasithiyyah, Syaikh Muhammad bin Shalih al 'Utsaimin 1/102

memberitahukan bagaimana kaifiyat Nya, namun kita yakin kalau Allah mempunyai Dzat, memiliki sifat serta memiliki kaifiyyat, namun kita tidak tahu bagaimana kaifiyat Dzat Allah, bagaimana kaifiyat sifat Allah, jangan sampai ada yang berkata, : ”kalian menetapkan kaifiyat sifat, tapi tidak boleh membagaimnanakan, sehingga hal ini dianggap kontradiksi ”.

Maka kami katakan bahwa hal ini tidaklah kontradiksi, karena yang kami dimaksud tidak boleh membagaimanakan itu adalah bertanya tentang bagaimana sifat Allah, bagaimana Dzat Allah sehingga nantinya akan menjerumuskan kepada menggambarkan sifat sifat Allah dengan cara menyerupakan dengan sifat makhluk. Kita menetapkan kaifiyat yakni menetapkan keberadaan kaifiyat, mayakini bahwa Allah Ta’ala memiliki kaifiyat, namun kita tidak tahu bagaimana kaifiyatnya.

Kita wajib untuk menahan diri dari rasa ingin menjangkau segala sesuatu termasuk dalam masalah membagaimanakan sifat Allah. Kita tidak bisa menjangkau tentang makhluk Allah berupa nyamuk yang kecil, bahkan kita tidak tahu hakekat ruh yang menempel dan berada pada diri kita, maka bagaimana mungkin kita bisamenjangkau hakekat dari Dzat dan sifat sifat Allah.

[6] Sifat Allah dapat diketahui (ma'lum) dari satu sisi dan tidak diketahui (majhul) dari sisi lain

Maksud dari kaedah ini adalah bahwa sifat sifat Allah jika ditinjau dari segi maknanya kita dapat mengetahuinya, seperti makna dari sifat Wajah , sifat Tangan, datang, turun, berfirman, mendengar, melihat, dll, semua sifat sifat ini kita tahu maknanya yaitu wajah ya wajah, tangan ya tangan, datang ya datang, hal itu dikarenakan bahwasanya Allah telah menurunkan al Quran dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas maknanya bagi manusia, agar ditadaburi (direnungi) ayat ayat Nya tanpa terkecuali ayat ayat tentang sifat sifat Allah.

Namun dari sisi lain kita tidak tahu bagaimana dari sifat sifat Allah tersebut, kita tahu Wajah Allah dan kita tetapkan Allah memiliki wajah secara hakiki, dan makna wajah Allah sama halnya dengan makna wajah yang kita miliki, namun dari segi sifat dan kaifiyat tentulah berbeda dengan wajah kita, oleh karena itu sebuah kaedah yang berlaku pada Ahlus sunnah menyatakan “Kesamaan nama tidaklah mengharuskan kesamaan dengan yang dinamai”.

[7] Wajib menetapkan dalil dalil tentang sifat sesuai dzahirnya

Inilah kaedah Agung dan kaedah yang sangat penting yang ditetapkan oleh Ahlus Sunnah dalam menetapkan nama dan sifat Allah. Disinilah yang membedakan antara Ahlus Sunnah dengan ahlul bid'ah dalam masalah ini. Dimana Ahlul Bid'ah banyak terjatuh kepada mentakwil sifat yang pada hakekatnya Tahrif, menyelewengkan makna dzahir kepada makna lain yang bathil tanpa dalil.

Allah telah menurunkan al Qura'an dengan menggunakan bahasa arab yang nyata (jelas), maka memalingkan makna yang jelas (Dzahir) kepada makna lain adalah bentuk berbicara atas nama Allah tanpa ilmu. Allah melarang hal demikian dalam firmanNya :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ
وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا
وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah: “Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan

(mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.”³³

Misalnya Allah berfirman tentang sifat tangan bagi Nya :

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

“(Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka. Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki”.³⁴

Allah Ta’ala berfirman :

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ
بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Al Quran dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.³⁵

Jika makna kedua tangan Allah diatas diartikan kepada kedua nikmat, atau kedua kekuasaan , maka ia telah terjatuh kepada menyelewengkan makna dzahir kepada makna lain yang bathil tanpa dalil, dan hal ini termasuk bentuk berbicara

³³ QS al A’raf : 33

³⁴ QS al Maidah : 64

³⁵ QS as Syu’ara : 193-195

atas nama Allah tanpa ilmu yang terlarang oleh ayat diatas dan ayat berikut :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” ³⁶

[8] Sifat sifat Allah terbagi kepada beberapa bagian sesuai dengan beberapa tinjauan.

Di dalam Al Qur'an dan As Sunnah, ada sifat-sifat kesempurnaan yang ditetapkan bagi Allah dan ada pula sifat-sifat kekurangan yang dinafikan/ditiadakan bagi Allah. Sifat yang ditetapkan disebut *sifat tsubutiyyah*, adapun sifat yang dinafikan disebut *sifat salbiyyah*.

Sifat Tsubutiyyah maksudnya sifat yang Allah Ta'ala dan Rasul-Nya tetapkan didalam kitab Nya atau didalam sunahnya berupa sifat kesempurnaan seperti sifat Maha hidup (al hayah),

³⁶ QS al Isra' : 36

maha mengetahui (al ‘ilmu), maha berkuasa (al Qudarah), beristiwa diatas Arasy (al Istiwa’) dan lain lain. ³⁷

Allah Ta’ala berfirman ;

وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” ³⁸

Imam Ibnu Katsir رحمته الله berkata :

وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ أَيُّ: الْكَمَالُ الْمَطْلُوقُ مِنْ كُلِّ وَجْهِ، وَهُوَ
مَنْسُوبٌ إِلَيْهِ

“Maksud dari perkataan Allah: “Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi” artinya kesempurnaan yang mutlak dari segala segi, yang dinisbahkan kepada-Nya.” ³⁹

Adapun sifat Salbiyyah artinya sifat yang Allah tiadakan (dinafikan) atas diri Nya didalam kitab Nya atau yang di

³⁷ Al Qowa'id wad Dhowabithus Salafiyah Fi Asmaillah wasifati Rabbil Bariyyah, hal. 123

³⁸ QS an Nahl : 60, lihat juga QS ar Ruum : 27

³⁹ Tafsir Ibnu Katsir رحمته الله 4/578

tiadakan oleh Rasul Nya didalam Sunnahnya seperti sifat Mati (al maut), sifat bodoh (al Jahl), sifat Tidur (an Naum) dan lain lain dari sifat sifat kekurangan dan yang mengandung cacat yang tidak layak disematkan kepada Allah Ta'ala.

Dalam menafikan *sifat salbiyyah*, harus disertai dengan penetapan sifat kesempurnaan yang merupakan kebalikan dari sifat tersebut. Ketika menafikan sifat mati bagi Allah Ta'ala misalnya, maka saat itupula wajib menetapkan sifat lawannya sebagai bentuk sifat kesempurnaan yaitu maha hidup, demikian juga ketika menafikan sifat ngantuk dan tidur dari Allah Ta'ala, maka wajib menetapkan sifat kesempurnaan sebagai lawannya yaitu maha sempurna kehidupan Allah dan maha sempurna dalam mengurus semua mahluk Nya. Oleh karena itu ketika menafikan sifat *salbiyyah*, bukan hanya semata-mata penafian, namun untuk menjelaskan adanya sifat kesempurnaan yang merupakan lawan dari sifat tersebut. Penafian semata pada sesuatu tanpa menetapkan kesempurnaan sebagai lawannya tidaklah mengandung pujian.

Allah Ta'ala berfirman :

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ

“Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati “⁴⁰

⁴⁰ QS al Furqan : 58

Penafian sifat kematian pada ayat di atas tidak hanya meniadakan sifat mati bagi Allah, namun juga mengandung penetapan sifat lawannya yaitu sifat hidup yang sempurna bagi Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

“Dan Tuhanmu tidak berbuat zalim kepada seorang pun “ .⁴¹

Peniadaan sifat zalim di atas mengandung penetapan sifat lawannya yaitu sifat adil yang sempurna bagi Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

“Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa“⁴²

⁴¹ QS al kahfi : 49

⁴² QS Fathir : 44

Peniadaan sifat lemah ('Ajez) bagi Allah pada ayat di atas mengandung penetapan kesempurnaan sifat ilmu dan *qudrah* (mampu).

Sifat-Sifat Allah Ta'ala yang ditetapkan bagi-Nya di dalam Al Kitab dan As Sunnah bisa dibagi menjadi dua: *Sifat Dzatiyah dan sifat Fi'liyyah*.

[1] Sifat Dzatiyyah artinya sifat yang senantiasa ada dan melekat selamanya pada Diri Allah, Sifat-Sifat yang tidak terpisahkan dari Dzat Ilahiyah. Sifat Dzatiyah ini pun terbagi dua bagian juga : *Sifat Dzatiyah Ma'nawiyah dan sifat Dzatiyyah Khabariyyah*.

Pertama : Sifat Dzatiyyah Ma'nawiyah yaitu sifat yang menunjukkan kepada sesuatu yang maknawi seperti Hidup (al hayat), Mampu (qudrah), Bijaksana (hikmah), Mengetahui (al 'ilmu) dst.

Kedua : *Sifat Dzatiyah Khabariyah* Yaitu Sifat-Sifat Allah yang padanan namanya pada makhluk merupakan bagian dan anggota badan, seperti dua Tangan, Wajah, Kaki, Betis dan lain sebagainya.

[2] Sifat Fi'liyah

Yaitu Sifat-Sifat yang ada kaitanya dengan Kehendak Allah. Berdasarkan sebab yang terkait dengannya Sifat Fi'liyah ini terbagi menjadi dua:

Sifat Allah yang sebabnya kita ketahui, seperti sifat Ridha. Allah akan meridhai ketika dijumpai sebab sebab yang mendatangkan keridhaan Nya. Allah Ta'ala berfirman :

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ

“Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu” ⁴³

Sifat Allah yang tidak memiliki sebab yang diketahui, seperti sifat *Istiwa'* (beristiwa) atau sifat Turun ke langit dunia pada waktu sepertiga malam yang akhir.

Diantara Sifat-Sifat Allah ada Sifat yang menjadi Sifat Dzatiyah dalam satu tinjauan sekaligus juga sebagai Sifat Fi'liyah pada tinjauan yang lain, contohnya sifat berbicara (al kalam). Sifat berbicara ini termasuk Sifat Dzatiyah bila ditinjau dari asal keberadaannya, artinya Dzat Allah pasti sanggup berbicara. Sedangkan jika ditinjau dari satu demi satu peristiwa terjadinya pembicaraan maka Sifat ini termasuk Sifat Fi'liyah, artinya Allah Ta'ala dapat berbicara kapanpun yang Dia kehendaki. ⁴⁴

⁴³ QS Az Zummar : 7

⁴⁴ Lihat pembahsannya didalam kitab Syarah Aqidah al Wasithiyah, Syaikh Ibnu 'Utsaimin 1/78-79

[9] Fitrah yang lurus akan sesuai dengan syari'at dalam penetapan nama dan sifat Allah.

Inilah kaedah yang agung bahwasanya Fitrah (naluri) yang lurus akan sejalan dengan hukum dan ketetapan syari'at termasuk dalam masalah nama dan sifat Allah Ta'la. Diutusnya para Rasul untuk menyempurnakan fitrah ini dan bukan untuk merobahnya atau memalingkannya. Sebagai contoh semua fitrah (naluri) menetapkan maha tingginya Allah (sifat 'uluw) adapun penetapan istiwa Nya diatas 'Arasy tidaklah dapat diketahui kecuali hanya melalui wahyu, disinilah letak syari'at datang dalam rangka menyempurnakan apa yang di anut oleh fitrah tersebut dan bukan memalingkannya atau merobahnya.

Dalil atas kaedah ini adalah al Kitab dan As Sunnah, diantaranya :

Allah Ta'ala berfirman ;

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

“(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah..”

45

⁴⁵ QS ar Ruum : 30

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata:
Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُتَبَّجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا
مَنْ جَدَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ : فِطْرَةَ اللَّهِ
الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

“Tidaklah ada anak yang dilahirkan kecuali berada diatas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '*...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.*' (QS. Ar Ruum : 30)”.⁴⁶

Segi pendalilannya, bahwa yang dimaksud dengan fitrah dalam hadits ini adalah fitrah islam yang berkonsekwensi menyambut agama islam dan mengenal sang penciptanya serta mengetahui nama serta sifat Allah dan menetapkannya⁴⁷

Dari Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami *radhiyallahu 'anhu*; dia berkata,

⁴⁶ HR Bukhari : 1359, Muslim : 6755

⁴⁷ Dar-u Ta'arudil 'Aql wan naql, syaikhul Islam 8/373

وَكَانَتْ لِي جَارِيَةً تَرْعَى غَنَمًا لِي قَبْلَ أَحَدٍ وَالْجَوَانِيَّةِ،
فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا الذِّيبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا،
وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ، آسَفُ كَمَا يَأْسِفُونَ، لَكِنِّي صَكَّكْتُهَا
صَكَّةً، فَاتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَظَّمْ ذَلِكَ
عَلَيَّ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: «اِئْتِنِي بِهَا»
فَأْتَيْتُهُ بِهَا، فَقَالَ لَهَا: «أَيْنَ اللَّهُ؟» قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ:
«مَنْ أَنَا؟» قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: «أُعْتِقُهَا، فَإِنَّهَا
مُؤْمِنَةٌ»

”Aku mempunyai seorang budak perempuan yang menggembalakan kambingku di antara gunung Uhud dan Al-Jawaniyah. Suatu hari aku mengawasinya; tiba-tiba seekor serigala menerkam kambing yang dia gembalakan. Sebagai manusia biasa, tentu saja aku merasa kecewa sebagaimana orang lain kecewa. Aku pun memukul dan menampar budakku itu. Kemudian aku menemui Rasulullah *shallahu ‘alaihi wa sallam* dan beliau menegurku. Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, apa aku harus memerdekakannya?’ Beliau berkata, ‘Bawa dia kemari.’ Kemudian beliau bertanya kepadanya, ‘Di mana Allah?’ Budak itu menjawab, ‘Di langit.’ Beliau berkata, ‘Siapakah aku?’ Dia menjawab, ‘Engkau adalah

Rasulullah.’Beliau bersabda, ‘Merdekakan dia! Sesungguhnya dia seorang mu’minah.’”⁴⁸

[10] Setiap Sifat Allah dihadapkan kepada 3 pertanyaan.

1. Apakah sifat tersebut hakiki? Apa alasannya?
2. Bolehkah melakukan takyif terhadap Sifat tersebut? Kenapa?
3. Apakah Sifat Allah serupa dengan sifat makhluk? Kenapa?

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan diatas adalah:

1. Ya, Sifat-Sifat Allah adalah sesuatu yang hakiki. Karena hukum asal dalam penggunaan lafazh itu ialah memaknainya secara hakiki yang bisa langsung dipahami dan dapat dilihat dari lafazh tersebut.
2. Tidak boleh melakukan takyif terhadap Sifat Allah, karena kita tidak mengetahui kaifiyah Dzat Allah demikian pula kita tidak bisa mengetahui kaifiyah Sifat-Sifat-Nya. Hal itu disebabkan perbincangan masalah Sifat serupa dengan perbincangan masalah Dzat.
3. Sifat-Sifat Allah Ta’ala tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Berdasarkan firman Allah Ta’ala,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

⁴⁸ HR Muslim : 537, Abu Dawud : 930

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat”.⁴⁹

Makhluk adalah dzat yang penuh dengan kekurangan bagaimana mungkin bisa serupa dengan Rabb yang Maha sempurna?⁵⁰

[11] Penetapan Sifat Tsubutiyyah Disebutkan Secara Rinci, Sedangkan Penafian Sifat Salbiyyah Disebutkan Secara Global

Sifat tsubutiyyah yang Allah tetapkan semuanya merupakan sifat kesempurnaan. Umumnya penetapan sifat-sifat tersebut dalam bentuk penyebutan secara rinci, karena semakin banyak pemberitaan tentang *sifat tsubutiyyah* semakin jelas menunjukkan kesempurnaan zat yang disifati. Oleh karena itu sifat-sifat *tsubutiyyah* yang Allah beritakan lebih banyak daripada penyebutan *sifat salbiyyah* yang ditiadakan oleh Allah.

Adapun *sifat salbiyyah* yang Allah tiadakan dari diri-Nya merupakan sifat kekurangan yang tidak layak bagi Allah. Umumnya peniadaan sifat-sifat tersebut dalam bentuk penyebutan secara global karena hal tersebut lebih menunjukkan pengagungan dan lebih sempurna dalam menyucikan dari sifat kekurangan. Penyebutan secara rinci sifat kekurangan terkadang justru merupakan penghinaan dan celaan terhadap yang disifati.

⁴⁹ QS As Syura : 11

⁵⁰ Ta’liq Lum’atul I’tiqad, Syaikh Ibnu ‘Utsaimin, hal 26

Contoh perincian dalam penetapan sifat terpuji yaitu firman Allah :

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

*“Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.*⁵¹

لِيُدْخِلَهُمْ مُدْخَلَ رِزْوَانِهِ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ

*“Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun”*⁵²

Contoh penafian sifat kekurangan secara global yaitu firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat” (Asy Syuura:11).

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

“Tidak ada sesuatupun yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?” (Maryam:65).

⁵¹ QS Al Hasyr : 22

⁵² QS Al Hajj : 59

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia” (Al Ikhlas:4).

Catatan:

Umumnya penyebutan *sifat tsubutiyyah* adalah secara rinci. Namun, terkadang disebutkan juga secara global. Misalnya dalam firman Allah :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

“Hanya milik Allah nama-nama yang mulia“ (Al A’raf:18).

وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ

“Dan Allah mempunyai sifat-sifat yang Maha Tinggi “ (An Nahl:60).

Umumnya penyebutan *sifat salbiyyah* secara global. Namun, terkadang disebutkan juga secara rinci karena sebab tertentu, misalnya :

Untuk membantah orang-orang yang mendustakan sifat-sifat Allah. Misalnya dalam firman Allah :

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ

“Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya”⁵³

Dalam ayat ini disebutkan secara khusus penafian sifat anak bagi Allah untuk membantah secara khusus keyakinan orang-orang Nasrani yang menetapkan adanya anak bagi Allah.

Untuk menepis anggapan adanya sifat kekurangan pada kesempurnaan sifat Allah. Misalnya dalam firman Allah:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam hari, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan”⁵⁴

Dalam ayat di atas, sebagai bantahan atas orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Allah beristirahat di hari Sabtu karena telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dari Ahad sampai Jumat, Namun anggapan tersebut tidak benar, karena di akhir ayat Allah menjelaskan bahwa Allah tidak memiliki sifat *at ta'ab* (letih).

⁵³ QS Al Mu'minun : 91

⁵⁴ QS Qaaf : 38

[12] Kesamaan pada nama dan sifat tidaklah mengharuskan kesamaan pada pemilik nama dan sifat.

Sebagaimana Allah telah mensifati diri Nya dengan sifat sifat tertentu yang mana makhlukpun disifati dengan sifat tersebut, maka hal ini tidaklah bentuk penyerupaan Allah dengan makhluk Nya karena Dia sendiri yang telah berfirman :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat”.⁵⁵

Allah Ta’ala berfirman tentang diri Nya :

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعاً بَصِيراً

“*Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”.⁵⁶

Dan Allah berfirman tentang manusia yang menunjukkan juga sama sama memiliki pendengaran dan penglihatan :

⁵⁵ QS As Syura : 11

⁵⁶ QS An Nissa : 58

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا
بَصِيرًا

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. ⁵⁷

Kemudian Allah menafikan kesamaan antara diri Nya yang maha mendengar dan maha melihat dengan makhluk yang juga mendengar dan melihat. Allah Ta'ala berfirman ;

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat”. ⁵⁸

Demikian juga sifat sifat yang lain seperti sifat ilmu bagi Allah ditetapkan juga bagi makhluk Nya, namun ilmu Allah tidak serupa dengan makhluk Nya. Ilmu Allah sangat sempurna meliputi segalanya berbeda dengan ilmu manusia.

⁵⁷ QS Al Insan : 2

⁵⁸ QS As Syura : 11

Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا

Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu".⁵⁹

Dan Allah Ta'ala juga berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit ⁶⁰

Sementara Allah Ta'ala berfirman tentang ilmu manusia :

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"⁶¹

Demikian diantara kaedah yang penting menurut Ahlus sunnah tentang sifat sifat Allah Ta'ala yang wajib diimani oleh setiap muslim []

⁵⁹ QS Thaha : 98

⁶⁰ QS Ali Imran : 5

⁶¹ QS Al Isra : 85

⁶² Taqrib At Tadmuriyyah, Syaikh Ibnu 'Utsaimin, hal. 19